

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan internet memberikan kemudahan bagi masyarakat sebagai sumber dari segala informasi yang bisa di peroleh oleh individu saat sudah terhubung secara online dalam sistem. Dalam waktu yang bersamaan, individu bisa dengan mudahnya mengetahui berbagai informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah lain tanpa harus ke tempat kejadian. Dengan adanya internet proses penyampaian suatu informasi oleh berbagai media yang sudah terkoneksi secara online bisa dengan mudah di akses bagi siapapun yang menggunakannya. Pada awalnya internet hanya dapat diakses di area warnet (warung Internet). Seiring dengan perkembangan zaman saat ini sehingga warnet saat ini sedikit di temukan (Zumala, 2017).

Hal ini terjadi karena adanya berbagai jenis teknologi elektronik seperti personal komputer, *handphone* dan laptop yang menjadi salah satu media yang utama untuk menggunakan internet saat ini. Secara harfiah, Internet kependekan dari (*interconnected-networking*) Internet adalah suatu sistem global dalam sebuah jaringan yang menghubungkan jaringan komputer satu ke jaringan komputer lainnya sehingga komputer tersebut dapat saling terhubung dan berinteraksi sehingga dapat menyampaikan ataupun mengakses suatu informasi dan komunikasi secara bebas bagi pengguna di seluruh dunia (Suyanto, 2007).

Menurut laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) total populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai kurang lebih 262 juta orang. Lebih dari 50 persen atau sekitar 14 juta orang telah terhubung dengan jaringan internet sepanjang tahun 2017. Mayoritas pengguna internet sebanyak 72,41 persen yang berasal dari kalangan masyarakat urban (penduduk di perkotaan). Sementara pada kategori rural-urban (penduduk pinggiran kota) sebanyak 48,49 persen dan masyarakat rural (pedesaan) sebesar 48,25 persen. Data ini

menunjukkan bahwa akses internet di daerah perkotaan jauh lebih mudah daripada daerah pedesaan (Mamduh, 2018).

Berdasarkan wilayah geografis pengguna internet, masyarakat daerah Jawayang paling banyak menggunakan internet yaitu sebesar 57,70 persen. Selanjutnya wilayah sumatera dengan 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-Nusa 5,63 persen, dan Provinsi Maluku-Papua sebanyak 2,49 persen. Internet sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari oleh berbagai individu di Indonesia. Berdasarkan rentang usia pengguna internet, remaja usia 13 sampai 18 tahun dengan prosentase sebesar 16,68 persen, lalu sebanyak 49,52 persen pengguna internet selanjutnya adalah individu yang berusia 19 sampai 34 tahun. Kemudian, sebanyak 29,55 persen pengguna internet Indonesia individu yang berusia 35 hingga 54 tahun. Terakhir usia diatas 54 tahun hanya sebesar 4,24 persen yang menggunakan internet. Kelompok kedua ini tergolong dengan status usia produktif dan cenderung mudah beradaptasi dengan adanya perubahan saat ini (Bohang, 2018).

Kemudahan akses internet di Indonesia yang terus meningkat membuat durasi menggunakan internet juga ikut meningkat. Menurut hasil lembaga survey *We Are Sosial* yang melaporkan bahwa rata-rata individu di dunia menggunakan internet selama enam jam per hari untuk mengakses internet melalui berbagai perangkat. Total durasi penggunaan internet di seluruh dunia bisa mencapai lebih dari 1 miliar jam untuk online di tahun 2018 jika dikalikan dengan pengguna internet oleh seluruh individu. Dalam hal waktu penggunaan internet, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan durasi rata-rata menggunakan internet selama delapan jam 51 menit setiap harinya masih dibawah negara tetangga, yaitu Thailand yang memiliki durasi penggunaan internet selama sembilan jam 38 menit (Leon, 2018).

Dilihat dari layanan yang paling banyak diakses adalah aplikasi *chatting* mencapai 89,35 persen, disusul oleh sosial media yang mencapai 87,13 persen dan sisanya diikuti oleh *search engine* seperti google dan wikipedia, melihat berbagai gambar dan foto, membaca artikel, *download* video, melakukan pendaftaran *online*, mengunduh gambar serta menggunakan e-mail (Warta, 2018). Pertumbuhan perangkat teknologi dengan akses internet berkecepatan tinggi ternyata tidak sebanding dengan jumlah pengakses internet di dunia. Sebagai penunjang produktivitas, hingga kini akses internet ternyata masih didominasi oleh kaum pria. Menurut hasil temuan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam bidang Komisi Broadband dan Gender. Selisih

jumlah pengakses internet antara laki-laki dan perempuan cukup signifikan. Hingga kini pengakses internet laki-laki lebih banyak 200 juta dibandingkan perempuan di seluruh dunia (Anggraini, 2013).

Internet telah membuat dampak yang signifikan dalam pekerjaan dan kehidupan individu di seluruh dunia. Saat ini internet sudah menjadi bagian dari suatu pekerjaan sebagian pegawai di Indonesia. Di era zaman modern saat ini banyak perusahaan, organisasi dan bahkan instansi di Indonesia telah menggunakan internet sebagai akses dalam menggerakkan berbagai sektor, seperti sektor pelayanan atau sektor ekonomi dalam menggunakan sistem yang berbasis internet untuk memenuhi tantangan yang ada di era modern seperti sekarang. Perkembangan teknologi yang paling dirasakan oleh individu saat ini adalah penggunaan perangkat komputer dan *handphone* dimana media tersebut bisa membantu pekerjaan kantor menjadi lebih mudah, mendapatkan banyak informasi, dan juga bisa menjadi gaya hidup seorang pekerja modern (Harsono, Pantow, & Marentek, 2014).

Hal ini tidak terlepas dari fungsi internet itu sendiri yang memberikan dampak positif baik bagi perusahaan, organisasi ataupun instansi seperti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu instansi dengan berbagai cara. Pertama, internet mempermudah proses komunikasi yang dapat memudahkan para pegawai dalam melakukan aktivitasnya sehingga dari masing-masing fungsi di dalam suatu instansi tercipta hubungan yang erat karena adanya koneksi satu sama lain. Kedua, internet meningkatkan tersedianya berbagai sistem yang membantu dalam pengkategorian suatu instansi seperti adanya sistem informasi, sistem keuangan, sistem pengaduan dan pelayanan, ataupun sistem sumber daya manusia. Kemudahan dan kecepatan *database* telah meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses-proses kerja yang terkait dengan database tersebut. Dengan kata lain internet mampu mengubah cara individu bekerja dalam suatu organisasi ataupun sebuah instansi (Handoyo, 2016).

Dengan hadirnya internet saat ini teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu bagi suatu instansi atau lembaga pemerintahan, salah satunya adalah instansi Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam undang-undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam pasal 2 Undang – undang No.2 Tahun 2002 dimana fungsi kepolisian sebagai salah satu

fungsi pemerintahan Negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pelindung, pengayom dan pelayan kepada masyarakat.

Organisasi Kepolisian cukup berjenjang dimulai dari organisasi polri tingkat pusat disebut Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri), tingkat kewilayahan Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) di tingkat provinsi, Kepolisian Negara Republik Indonesia Resort (Polres) di tingkat kabupaten atau kota, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia Sektor (Polsek) di tingkat kecamatan (www.polri.go.id). Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) merupakan satuan pelaksana utama kewilayahan yang bertugas untuk menyelenggarakan tugas Polri pada tingkat kewilayahan.

Dikutip dari situs (merdeka.com) jumlah anggota polisi di indonesia sebanyak 430 ribu personel menjadi urutan kedua polisi terbesar di dunia setelah china (Jaya, 2016). Saat ini terdapat 33 Kepolisian Daerah (Polda) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia guna mengikuti luas wilayah dan jumlah pertumbuhan penduduk (Manalu, 2017). Polda Metro Jaya merupakan salah satu dari 33 Polda yang ada di indonesia. Dikutip dari website (samsatjakarta.wordpress.com) untuk wilayah hukum Polda Metro Jaya memiliki jumlah anggota polisi sebanyak 30.909 personel dengan meliputi 13 Kepolisian Resort (Polres), 109 Kepolisian Sektor (Polsek), dan 324 Pospol. Sehingga hal ini membuat Jakarta menjadi tolak ukur bagi daerah-daerah lain yang ada di indonesia.

Terdapat berbagai jenis satuan kerja yang berada dalam lingkungan Polda Metro Jaya dengan pembagian aktivitas kerja pun menjadi dua yaitu polisi yang bertugas di lapangan dalam kesehariannya berhadapan dengan masyarakat sipil seperti pengamanan unjuk rasa, pengawalan dan kegiatan yang membutuhkan pengamanan Kepolisian dan polisi yang bertugas di dalam ruangan atau staff kantor yang bertugas dalam mengurus administrasi personel kepolisian serta kegiatan surat menyurat kedinasan antar satuan kerja di Kepolisian. Fungsi satuan kerja yang dominan antara lain seperti Direktorat Sabhara Polda Metro Jaya, Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya, dan Satuan Brimob Polda Metro Jaya.

Hal ini di landasi atas kemajuan teknologi yang pesat, bahwa penggunaan internet dalam menunjang tugas-tugas kepolisian. Tantangan polisi saat ini semakin berat dan kompleks. Kompleksitas tantangan itu menuntut polisi mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Seluruh jajaran polisi harus meningkatkan kompetensi mengacu pada tantangan era

terkini teknologi. Polisi sekarang tidak hanya menghadapi kejahatan konvensional seperti pencurian, aksi kekerasan, pembunuhan, perkosaan, penipuan, pemerasan, premanisme, serta bentuk-bentuk kejahatan jalanan (*street crime*) lainnya. Tantangan dan tugas yang dihadapi polisi semakin kompleks (Astuti, 2017).

Tantangan tugas kepolisian dalam penggunaan internet tidak terlepas dari perilaku anggota staff polisi yang menjalankan ataupun menggunakan akses internet tersebut. Anggota polisi yang bekerja di bagian staff kantor cenderung melakukan pekerjaan sehari-hari dengan menggunakan media elektronik seperti komputer, laptop ataupun *handphone* dalam melakukan pekerjaannya, baik seperti melakukan pembuatan surat kedinasan, pengadaan barang logistik, melakukan sistem pelayanan kepada masyarakat, dan lain lain yang berkaitan dengan tugas – tugas Kepolisian Republik Indonesia.

Seperti yang dikutip dari (Menpan.go.id) bahwa pelayanan yang diberikan oleh Kepolisian Republik Indonesia harus dapat terus ditingkatkan melalui suatu sistem berbasis teknologi informasi. Selain lebih mudah, sistem *online* ini juga dapat menghilangkan praktek adanya kewenangan yang kerap kali disalahgunakan oleh anggota Kepolisian yang selama ini masih sering ditemui dan meningkatkan pelayanan Kepolisian secara keseluruhan. Kepolisian bisa mengidentifikasi terhadap kesamaan layanan secara *online* di setiap daerah, untuk diambil yang terbaik dan paling tepat sasaran, kemudian dapat di implementasikan secara nasional.

Kemudahan akses internet selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak yang negatif terhadap organisasi. Salah satunya, penggunaan akses internet ketika berada di kantor, seringkali didapati banyak pegawai yang hanya menggunakan internet lebih kepada kepentingan pribadi mereka. Dari mulai belanja *online*, membuka media sosial baik twitter, ataupun forum-forum pertemanan, menonton video di youtube, bermain game *online*, dan *browsing* mengenai informasi dan lain-lain sampai melihat-lihat foto liburan di facebook dan ternyata ada istilah khusus untuk aktivitas *online* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan di kantor (Calverley & Grieve, 2017) perilaku individu yang melakukan aktivitas mengakses internet tanpa ada keterkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan disebut dengan istilah *cyberloafing*. Secara harfiah kata *loafing* berarti tindakan menghabiskan waktu untuk menghindari pekerjaan seperti jam makan siang melebihi waktu istirahat yang sudah ditentukan, pergi ke toilet dengan waktu yang lama. Perkembangan internet memunculkan perilaku lain dengan niat yang sama

yang disebut *cyberloafing* (Handoyo, 2016). Perilaku *cyberloafing* biasanya terjadi apabila individu memiliki akses internet di tempat kerja, hal inilah yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut.

Menurut Lim dalam (Ardilasari, 2016) *Cyberloafing* merupakan salah satu perilaku menyimpang di tempat kerja yang menggunakan status pegawainya untuk mengakses internet dan media sosial selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, dengan melakukan penggunaan internet secara sengaja untuk kepentingan pribadi yang dilakukan selama jam kerja sedang berlangsung. Dalam perilaku *cyberloafing* terdapat faktor penyebab dan mekanisme yang diduga mendasari perilaku *cyberloafing* menurut (Ozler & Polat, 2012) salah satunya yaitu faktor individual, faktor yang mencakup banyak hal yaitu persepsi dan sikap pegawai seperti *habbits* (kebiasaan), faktor demografis, dan *trait* (sifat) individu pegawai seperti *shyness* (perasaan malu), *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi), *self control* (kontrol diri), harga diri, dan *locus of control*. Faktor-faktor tersebut menjadi mekanisme dalam memunculkan perilaku *cyberloafing* di dalam suatu instansi.

Hasil wawancara terhadap anggota polisi bagian staff keungan berinisial “U” pangkat Brigadir menyebutkan bahwa beliau menggunakan akses internet untuk bermain *game online* point blank, melihat klip music dari youtube dan *download* film hal ini jika di ruangan kerja lagi sepi dan biasa dilakukan saat sore hari. Sedangkan hasil wawancara dengan anggota polisi yang baru dua tahun berdinis di bagian staff operasional berinisial “B” pangkat Bharatu menuturkan bahwa kegiatan di kantor selalu terhubung dengan aktivitas internet seperti surat menyurat via e-mail ataupun untuk pembuatan surat penugasan dan laporan kepolisian yang sudah terintegrasi secara *online* dengan pusat yaitu Polda Metro Jaya, kemudahan akses internet dimanfaatkan juga oleh bagus untuk melihat forum jual beli yang ada di salah satu website, melihat video di youtube dan melakukan *chatting* menggunakan *facebook*, hal ini dilakukan lantaran merasa jenuh dan penat saat bekerja sehingga timbul dorongan untuk melakukan hal itu.

Ada juga hasil wawancara dengan anggota polisi bagian staff sabhara berinisial “A” pangkat Briptu mengatakan zaman sekarang sudah semua berbasis *online* jadi tidak ada salahnya memanfaatkan fasilitas yang sudah ada untuk di gunakan, angga mengatakan bahwa dirinya hanya menggunakan internet untuk *browsing* berita bola terbaru dan melakukan *streaming* tayangan pertandingan sepakbola dan terkadang melakukan taruhan bola dengan teman

kantornya. Kemudian hasil wawancara dengan subjek berjenis kelamin perempuan yang bekerja di bagian staff pimpinan Polda Metro Jaya berinisial “Y” dengan pangkat Bripka, bahwa subjek sering membuka situs youtube saat sedang bekerja karena subjek ingin mencari yang sedang “booming” dan merasa takut ketinggalan informasi selain itu selaku pimpinan di kantor subjek tidak menegur anggotanya yang melakukan aktivitas *online* saat bekerja karena menurut subjek yang penting tugas dari pimpinan dikerjakan dengan baik walaupun sering molor.

Cyberloafing dianggap sebagai perilaku yang dilakukan dengan durasi yang tidak lama di tengah-tengah pekerjaan tugas yang sedang dilakukan namun cukup intens penggunaannya. *Cyberloafing* juga dilakukan oleh individu sebagai sarana relaksasi atas beban yang dihadapi saat mengerjakan tugas. Anggota staff Kepolisian umumnya memiliki waktu kerja yang terkadang melewati waktu yang sudah ditentukan sehingga waktu dihabiskan lebih banyak di ruangan kerja. Kemudian muncul perasaan untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan karena kurangnya kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya.

Cyberloafing yang terjadi di lingkungan tempat kerja tidak terlepas dari perilaku individu anggota staff dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari pada dasarnya individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Menurut Sirikulchayanonta dalam (Patty, Wijono, & Setiawan, 2016) kemampuan individu untuk mengambil tindakan, berpikir, dan berperilaku yang akan menghasilkan perbaikan diri yang disebut kontrol diri. Menurut (Kartono, 2011) bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Salah satu faktor individual berupa kontrol diri yang dianggap kuat dalam mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberloafing*. Individu untuk menggunakan internet untuk tujuan rekreasi memiliki peran untuk mengakomodasi individu untuk memperoleh rasa senang saat menggunakan internet.

Kemampuan untuk mengubah pikiran, emosi dan perilaku atau untuk mengesampingkan impuls dan kebiasaan, memungkinkan seseorang untuk memantau dan mengatur dirinya sendiri untuk memenuhi harapan menurut (Maranges, Vohs, & Baumister, 2016) disebut kontrol diri. Harapan ini dapat dikenakan oleh masyarakat atau oleh diri sendiri, dan termasuk hukum, norma, cita-cita, tujuan, dan standar lainnya. Kontrol diri memungkinkan dalam membentuk suatu perilaku individu yang Menurut Whitty & McLaughlin dalam (Rahardjo, Furida Citra, & Damariyanti, 2017) Dengan cara yang berhubungan dengan internet, hal ini tentunya akan

berpengaruh dalam menuntaskan suatu pekerjaan baik dalam memberikan pelayanan yang professional kepada masyarakat ataupun kepada instansi itu sendiri.

Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap anggota polisi yang bekerja sebagai staff di lingkungan Polda Metro Jaya terhadap fenomena yang terjadi. Adapun alasan peneliti untuk mengambil data yaitu karena adanya beberapa faktor diantaranya telah melakukan survey 7 dari 10 orang: anggota polisi yang bekerja sebagai staff dan akses internet dalam setiap pekerjaannya. Kemudian, lokasi Polda Metro Jaya mudah diakses sehingga memudahkan untuk mencari data dan sampel. Ketiga, Rata-rata anggota Polisi yang bekerja sebagai staff di dominasi oleh polisi berjenis kelamin laki-laki walaupun ada sebagian yang berjenis kelamin perempuan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa responden untuk menemukan fakta-fakta di lapangan penelitian terhadap keterkaitan masalah dalam fenomena yang terjadi. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan anggota polisi yang berada di lingkungan kerja tersebut.

Berbicara tentang kontrol diri dan perilaku *cyberloafing* serta uraian-uraian yang sudah dijelaskan diatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Adakah Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Cyberloafing* pada staff anggota polisi di Polda Metro Jaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing* pada staff anggota polisi di Polda Metro Jaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing* pada staff anggota polisi di Polda Metro Jaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian di atas diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam kajianilmupsikologikhususnya dalam bidang Psikologi Kepolisian, *cyberpsychology*, Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi serta, dapat digunakan sebagai pemahaman mengenai kontrol diri dan perilaku *cyberloafing* pada anggota Kepolisian Republik Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Kepolisian Republik Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi dan rujukan bagi instansi Kepolisian mengenai adanya perilaku *cyberloafing*.

2. Manfaat Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal ilmu dan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Noratika Ardilasari pada Tahun 2016 mengenai Hubungan *self control* dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 90 orang. Bahwa dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang terjadi antara kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing* ($r = -0,206$ $p = 0,049$) dibuktikan dengan product moment pearson. Hal ini berarti semakin rendah kontrol diri yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina Indira Harahap pada Tahun 2016 dengan judul Hubungan kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan PT. Infomedia Solusi Humanika Nusantara Medan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing*. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis r Product Moment dengan nilai atau koefisien (R_{xy}) = -0,447 dan koefisien determinan (R^2) = 0,200 dengan $p = 0.000 < 0,005$ negative antara kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing*.